

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Jenis Industri Pengolahan yang Akan Dikembangkan

Analisis ini digunakan untuk menentukan jenis industri pengolahan yang sesuai atau cocok untuk dikembangkan di Kota Pagaralam. Adapun dasar-dasar untuk menentukan pemilihan industri pengolahan adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1
Penentuan Jenis Industri menurut Dep. Perindustrian

No	Jenis Industri	Jenis Industri	
		Industri kecil/ Rumah Tangga	Industri Besar
1	Modal Produksi	Pendapatan Petani Kopi di Kota Pagaralam Masih di bawah UMR, Sehingga Modal Usaha Harus disesuaikan dengan Pendapatan Petani. Industri yang paling relevan untuk dikembangkan adalah jenis industri ini. Karena berdasarkan peraturan Dep. Perindustrian modal minimal untuk mendirikan industri pengolahan adalah sebesar Rp 50.000.000 (diluar penyediaan lahan dan mesin).	Pendapatan Petani Kopi di Kota Pagaralam Masih di bawah UMR, jika industri ini yang dikembangkan Maka Pihak Pengembanglah yang akan Memegang Kendali dan Meraih Keuntungan.
2	Penggunaan Mesin	Para Petani Kopi Kota Pagaralam Masih Bertani dengan Cara Tradisional, Sehingga Penggunaan Mesin Sederhana Merupakan Tahapan yang Paling Relevan.	Para Petani Kopi Kota Pagaralam Masih Bertani dengan Cara Tradisional, dengan menggunakan alat modern maka para petani memerlukan waktu untuk beradaptasi dan modal yang lebih besar untuk membeli mesin modern.
3	Lahan	Lahan yang dibutuhkan tidak besar.	Lahan yang dibutuhkan adalah Lahan yang Luas.

Sumber : Analisis Arahan Pengembangan Agribisnis Kota Pagaralam, 2015

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa industri yang paling layak dan relevan untuk dikembangkan di Kota Pagaralam adalah industri pengolahan kecil/ rumah tangga. Dengan dikembangkannya industri jenis ini, maka para petani dapat mengolah dan mengelola industri ini secara mandiri. Sehingga keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ini dapat dirasakan secara maksimal oleh para petani kopi.

5.2 Analisis Jumlah Industri Pengolahan yang Bisa Dikembangkan

Analisis ini digunakan untuk menghitung jumlah industri pengolahan yang akan dikembangkan di Kota Pagaralam. Sehingga dengan metode ini, dapat ditentukan jumlah industri pengolahan yang akan dikembangkan. Adapun dasar analisisnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Industri Pengolahan} = \text{TPK} : \text{KPPK} \dots\dots\dots (\text{Unit})$$

TPK = Jumlah Total Produksi Kopi Kg/Tahun

KPPK = Kapasitas Produksi Pabrik Kopi Kg/Unit/Tahun

Adapun perhitungan dalam analisis jumlah industri pengolahan yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut :

TPKU	= 9.183.000 Kg/Tahun
Penyusutan	= 25 % dari TPKU
TPK	= TPKU - Penyusutan
	= 9.183.000 Kg/Tahun - 25% (9.183.000 Kg/Tahun)
	= 9.183.000 Kg/Tahun - 2.295.750 Kg/Tahun
	= 6.887.250 Kg/Tahun
Kapasitas Produksi Pabrik	= 350 Kg/Unit/Hari
	= 350 Kg/Unit X 26 X12
	= 109.200 Kg/Unit/Tahun
Jumlah Industri Pengolahan	= TPK : KPPk
	= 6.887.250 Kg/Tahun: 109.200 Kg/Unit/Tahun
	= 63,7 Unit
	= 64 unit industri kecil

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa satu unit industri pengolahan dapat mengolah biji kopi menjadi kopi olahan sebanyak 109.200 Kg/Tahun (hasil survey primer di Pabrik Kopi Aroma, Bandung) dan dengan produksi kopi di Kota Pagaralam sebesar 6.887.250 Kg/Tahun (setelah penyusutan), maka jumlah industri pengolahan kopi yang dapat dikembangkan adalah sebanyak 63 unit.

5.3 Analisis Kebutuhan Lahan Industri Pengolahan

Penentuan kebutuhan lahan industri pengolahan bertujuan untuk mengetahui luasan lahan yang dibutuhkan untuk mengembangkan kegiatan agribisnis, khususnya pada subsistem pengolahan di Kota Pagaralam. Adapun

perhitungan untuk menentukan luasan industri pengolahan dapat dilihat pada rumus di bawah ini :

$$\text{Kebutuhan Lahan industri pengolahan} = \text{JIP} \times \text{SKRIP} \dots\dots\dots$$

JIP = Jumlah Industri Pengolahan

SKRIP = Standar Kebutuhan Ruang Untuk Industri Pengolahan

Adapun perhitungan untuk mengetahui luasan lahan untuk mengembangkan industri pengolahan di Kota Pagaralam adalah sebagai berikut :

JIP = 64

SKRIP = 1.500 m²

$$\begin{aligned} \text{Kebutuhan Lahan industri pengolahan} &= \text{JIP} \times \text{SKRIP} \\ &= 64 \times 1.500 \text{ m}^2 \\ &= 96.000 \text{ m}^2 \\ &= 9,6 \text{ Ha} \end{aligned}$$

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa luasan lahan yang dibutuhkan untuk mengembangkan satu industri pengolahan di Kota Pagaralam adalah seluas 1.500 m², dan jika ditotal didapat luasan sebesar 9,6 Ha untuk mengembangkan 64 unit industri pengolahan skala kecil.

5.4 Analisis Keuntungan yang Akan Diperoleh

Analisis ini digunakan untuk mengetahui keuntungan yang akan diperoleh oleh para petani kopi dengan dikembangkannya industri pengolahan. Adapun dasar perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Keuntungan yang akan diperoleh (L)} = \text{PP} - \text{BP} \dots\dots\dots (\text{Rp})$$

PP = Perkiraan Pendapatan

BP = Biaya Produksi (dikeluarkan untuk biaya menyangrai kopi, menggiling kopi, pengemasan kopi dan gaji pegawai)

Adapun perhitungan dalam analisis keuntungan yang akan diperoleh dari dikembangkannya industri pengolahan skala kecil adalah sebagai berikut :

L = PP - BP

PP = Jumlah Kapasitas Produksi Pabrik

Kopi (Kg/Unit/Tahun) X Harga Jual Kopi(Kg)

= 109.200 Kg/Tahun X Rp 45.000 Kg

= Rp 4.914.000.000/Tahun

BP = dikeluarkan untuk biaya :

- a. Membeli Kopi
- b. Menggiling Kopi
- c. menyangrai kopi
- d. pengemasan kopi dan
- e. gaji pegawai

a. Biaya Membeli Biji Kopi

Jumlah Kopi yang diolah = 109.200 Kg/Unit/Tahun
 Harga Beli Kopi = Rp 16.270/Kg
 Biaya Membeli Biji Kopi = Jumlah Kopi yang diolah X Harga Beli Kopi
 = 109.200 Kg/Unit/Tahun X 20.000
 = Rp 1.776.684.000/Tahun

b. Menggiling Kopi

Untuk menggiling 350 Kg kopi dibutuhkan 4 Liter solar
 Harga Solar = Rp 6.900/Liter
 Biaya menggiling kopi = 109.200 Kg/Tahun : 350 Kg
 = 312 X 4 Liter
 = 1.248 Liter solar/Tahun
 Biaya menggiling kopi = 1.248 Liter/Tahun X Rp 6.900
 = Rp 8.611.200/Tahun

c. Menyangrai Kopi

Menyangrai 1.400 Kg Kopi = 3 Kg Lpg
 Harga Lpg 3 Kg = Rp 19.000
 Biaya menyangrai Kopi = 109.200 Kg/Tahun : 1.400 Kg
 = 91 x 3 Kg
 = 273 Kg Gas/Tahun
 = 273 Kg Gas/Tahun X Rp 19.000
 = Rp 5.187.000/Tahun

d. Pengemasan Kopi

Untuk Pengemasan 350 Kg Kopi dikenakan biaya Rp 25.000
 Biaya Pengemasan Kopi = 109.200 Kg/Tahun : 350 Kg
 = 312 X Rp 25.000
 = Rp 7.800.000/Tahun

e. Gaji Pekerja

Jumlah Pekerja	= 15 orang
UMK Pagaram	= Rp 1.800.000
Biaya Menggaji Pekerja	= 15 Orang X Rp 1.800.000
	= Rp 27.000.000/Orang/Bulan
	= Rp 27.000.000/Orang/Bulan X 12 Bulan
	= Rp 324.000.000/Orang/Tahun

Biaya Produksi Total	= a+b+c+d+e
	= 1.776.684.000+8.611.200+5.187.000+
	7.800.000+ 324.000.000
	= Rp 2.122.282.200/Tahun

L	= PP – BP
	= Rp 4.914.000.000 – Rp 2.122.282.200
	= Rp 2.791.717.800/Tahun

Dari hasil analisis dapat kita ketahui bahwa dalam satu industri pengolahan kopi dalam satu tahun akan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp 2.791.717.800/Tahun. Jika ada 64 unit industri pengolahan kopi skala kecil maka pendapatan total dapat dilihat pada analisis di bawah ini :

Pendapatan Keseluruhan	= Jumlah Industri X Pendapatan Bersih
	= 64 X Rp 2.791.717.800/Tahun
	= Rp 178.669.939.200/Tahun

Dari hasil analisis di atas dapat kita ketahui bahwa pendapatan bersih keseluruhan dari 64 unit industri pengolahan kopi skala kecil adalah sebesar Rp 178.669.939.200/Tahun.

5.5 Analisis Peluang Lapangan Kerja

Analisis ini digunakan untuk menghitung jumlah lapangan kerja yang ditimbulkan dengan dikembangkannya industri pengolahan di Kota Pagaram. Adapun dasar perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Peluang Lapangan Kerja} = \text{JIP} \times \text{DTK} \dots\dots\dots (\text{Orang})$$

JIP	= Jumlah Industri Pengolahan
DTK	= Daya Serap Tenaga Kerja

Adapun perhitungan dalam analisis peluang lapangan kerja dari dikembangkannya industri pengolahan skala kecil adalah sebagai berikut :

JIP = 64 unit

DTK = 15 orang

Peluang Lapangan Kerja = JIP X DTK
 = 64 Unit X 15 Orang
 = 960 Orang

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa dengan dikembangkannya industri pengolahan skala kecil di Kota Pagaram dapat membuka peluang kerja sebanyak 960 Orang. Jika dilihat dari jumlah pencari kerja yang ada di Kota Pagaram adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2
Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar di Dinas Sosial dan Ketenaga Kerjaan Menurut Kecamatan di Kota Pagaram, Tahun 2013

No	Kecamatan	Jumlah Pencari Kerja
1	Dempo Selatan	48
2	Dempo Tengah	55
3	Dempo Utara	129
4	Pagaram Selatan	383
5	Pagaram Utara	453
Jumlah		1.068

Sumber : Dinas Sosial dan Ketenaga Kerjaan Kota Pagaram

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa jumlah pencari kerja untuk Kota Pagaram adalah sebesar 1.068, sedangkan dengan dikembangkannya Industri pengolahan skala kecil maka membuka peluang lapangan kerja sebesar 960 orang. Artinya dengan dikembangkannya industri pengolahan skala kecil di Kota Pagaram, maka hampir dapat menutupi jumlah pengangguran di Kota Pagaram.

5.1 Variabel Pengembangan Industri Pengolahan

Variabel yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan industri pengolahan (sumber : Departemen Perindustrian):

- Modal
- Sistem operasional industri pengolahan
- Tenaga kerja
- Pemasaran

Berdasarkan peraturan Departemen Perindustrian modal yang harus disiapkan untuk mendirikan industri pengolahan adalah minimal Rp 50.000.000 .

Jika dilihat dari sistem operasional industri pengolahan terdiri dari dua sistem yaitu :

- *Full time* (24 jam)

- *Half time* (12 jam kerja)

Jika satu industri pengolahan menerapkan sistem Full time maka dalam satu industri dapat memproduksi kopi bubuk dua kali lebih banyak, dan dapat mengurangi jumlah industri pengolahan.

Dengan sistem half time industri yang dikembangkan adalah sebanyak 64 unit dengan kapasitas produksi 109.200 Kg/Tahun. Dengan menerapkan sistem full time maka industri pengolahan yang akan dikembangkan dapat ditekan jumlahnya, yang awalnya sebanyak 64 unit menjadi 32 unit (dengan kapasitas produksi 2 kali lebih banyak dari sebelumnya, yaitu sebanyak 218.400 Kg/tahun).

Tenaga kerja adalah salah satu aspek yang sangat vital dalam kegiatan produksi, berdasarkan peraturan Departemen Perindustrian tenaga kerja digolongkan dalam 2 kelompok yaitu :

- Tenaga kerja terampil (60% dari kapasitas peluang lapangan kerja)
- Tenaga kerja nonterampil (40% dari kapasitas peluang lapangan kerja)

Berdasarkan jam kerja, setiap pekerja maksimal bekerja selama 12 jam dalam satu hari jam kerja. Dengan menerapkan sistem *full time* maka jumlah pekerja yang awalnya sebanyak 15 orang dalam setiap industri, maka jumlahnya menjadi 30 dalam setiap industri. Hal tersebut dikarenakan setiap pekerja hanya boleh bekerja selama 12 jam. Dari hasil analisis maka jumlah peluang kerja yang dapat tercipta adalah sebesar 960 orang yang terdiri dari 576 tenaga kerja terampil dan 384 tenaga kerja nonterampil.

Untuk kegiatan pemasaran kegiatan agribisnis komoditas kopi dapat dilihat pada tabel di bawah ini, berdasarkan data produksi dan permintaan kopi Kota Pagaralam adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3
Data Produksi dan Permintaan Kopi Kota Pagaralam

Produksi	Permintaan	
	Pagaralam	Luar Kota Pagaralam Palembang, Lampung dan Pulau a a.
6.887.250	3.099.262 (45% dari produksi)	3.787.988 (55% dari produksi)

Sumber : Hasil Analisis Arahan Pengembangan Agribisnis Kota Pagaralam

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa jumlah produksi kopi Kota Pagaralam adalah sebesar 6.887.250 Kg/Tahunnya dengan 3.099.262 Kg/Tahun untuk pemenuhan dalam Kota Pagaralam dan 3.787.988 Kg/Tahunnya untuk pemenuhan diluar Kota Pagaralam. Artinya dengan dikembangkannya industri di

Kota Pagaralam, maka diharapkan kedepannya permintaan kopi untuk diluar Kota Pagaralam adalah permintaan kopi bubuk bukan kopi biji lagi.

5.7 Analisis Kebutuhan Fasilitas Pendukung Industri Pengolahan

Analisis fasilitas pendukung industri pengolahan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui fasilitas pendukung kegiatan agribisnis di Kota Pagaralam khususnya untuk industri pengolahan, adapun Fasilitas pendukung yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

- Pusat pembenihan dan pembibitan
- Sarana perlengkapan kegiatan pertanian (mesin pertanian, pupuk, dan alat pertanian)
- Industri pengolahan untuk komoditas utama pertanian di Kota Pagaralam
- Sarana pendidikan yang khusus untuk program agribisnis
- Bank dan Koperasi
- Pemadam kebakaran

Analisis sarana yang dilakukan adalah dengan membandingkan keadaan sarana yang ada dengan standar perencanaan, dan memperkirakan sarana yang dibutuhkan di masa mendatang. Analisis sarana ini berbanding lurus dengan jumlah penduduk, jika jumlah penduduk meningkat maka sarana pun akan meningkat dan sebaliknya. Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 5.** Standar penduduk pendukung dan kebutuhan ruang bagi fasilitas yang dibutuhkan.

Tabel 5.4
Pemenuhan Fasilitas Pendukung Kegiatan Agribisnis Kota Pagaram

No	Jenis Fasilitas	Standar Kebutuhan		Perbandingan Jumlah Eksisting dan Kebutuhan			Pemenuhan Fasilitas Terpenuhi atau Kurang
		Penduduk	Luas Lahan	Jumlah Eksisting	Jumlah Yang dibutuhkan	Luasan Lahan yang dibutuhkan	
		jiwa	m ²	Unit	Unit	m ²	
1	Pusat Pembenihan	120.000	36.000	0	1	36.000	Kurang 1 Unit dengan Luas 36.000 m ²
2	Penyedia Pupuk	30.000	200	3	3	600	Terpenuhi
3	SMA	4.800	5.000	16	18	90.000	Kurang 2 Unit dengan Luas 10.000 m ²
4	Koperasi	30.000	200	110	3	600	Terpenuhi
5	Bank	30.000	200	6	3	600	Terpenuhi
6	Pemadam Kebakaran	120.000	500	1	1	500	Terpenuhi

Sumber : Hasil Analisis Arahan Pengembangan Agribisnis Kota Pagaram, 2015

Berdasarkan hasil analisis mengenai pemenuhan fasilitas pendukung kegiatan agribisnis untuk Kota Pagaram dengan pedoman perencanaan lingkungan permukiman kota, Ditjen Cipta Karya hampir semua fasilitas terpenuhi kebutuhannya. Hanya dua fasilitas yang belum terpenuhi kebutuhannya, yaitu fasilitas pendidikan untuk tingkat SMA dan pusat perbelanjaan lingkungan. Fasilitas pendidikan untuk tingkat SMA kurang 2 unit dengan luasan 10.000 m².

5.8 Rangkuman

Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Industri pengolahan yang akan dikembangkan adalah jenis industri pengolahan skala kecil dengan tiap industri pengolahan dapat mempekerjakan 15 orang/unitnya. Namun dengan menerapkan sistem full time maka dapat menampung 30 orang pekerja, dimana setiap pekerja akan
2. Berdasarkan hasil analisis jumlah industri pengolahan yang akan dikembangkan adalah sebanyak 64 unit industri skala kecil, dengan sistem full time maka industri pengolahan yang akan dikembangkan adalah sebanyak 32 unit industri skala kecil dengan luasan 1.500 m²/unitnya.
3. Pendapatan bersih unit industri pengolahan kopi skala kecil adalah sebesar Rp 178.669.939.200/Tahun, dengan sistem full time maka keuntungan dikali dua karena industri akan beroperasi selama 24 jam. Sehingga keuntungan bersih industri pengolahan adalah Rp 357.339.878.400/Tahun.
4. Dikembangkannya industri pengolahan kopi dapat membuka peluang lapangan kerja untuk 960 jiwa. Yang terdiri dari 576 tenaga kerja terampil dan 384 tenaga kerja nonterampil.
5. Fasilitas pendukung industri pengolahan sebagian besar sudah terpenuhi pemenuhannya, hanya penyediaan fasilitas penyedia benih dan pendidikan belum terpenuhi.